Al-Ilm Vol.7. No.2. 2025 p-ISSN 2685-175XI
Jurnal Pendidikan dan Hukum e-ISSN 2797-3204

Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi (*Wastihyyah*): Analisis Problem dan Upaya Terhadap Pendidikan Di Indonesia

Mutmainnah
Universitas Islam Negeri Mataram
Email: mutmainnah@uinmataram.ac.id.

Wely Dozan
Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri Lombok Barat
Email: welydozan77@gmail.com

ABSTRAK

Dinamika pendidikan Islam telah menjadi tema garis besar untuk dikembangkan secara terus-menurus oleh para cendekiawan muslim dan para pemikiran Islam yaitu dengan melakukan kontribusi dan merumuskan berbagai teori untuk membangun wajah pendidikan Islam yang sesungguhnya. Persoalan terhadap pendidikan menjadi arus utama untuk diikhtirakan bagi guru terhadap peserta didik untuk menggali kreativitas, inovasi, dan hal yang berkaitan yaitu pendidikan sebagai salah satu mentransformasikan agar diwujudkan secara optimal. Khusnya di Indonesia, pendidikan saat ini masih saja kita temukan problem dan konflik terjadi di sekolah yang masih saja berlanjut sampai hari ini. Terlebih pada aspek sosial, dan kurangnya optimalisasi ajaran berbasis moderasi dalam Islam. Hal ini sebagai salah satu bukti konkret yaitu terjadi tawuran antar sesama siswa, murid tidak menghargai guru, minimnya sikap toleransi yang dimiliki oleh peserta didik, bahkan terkadang guru bersikap keras terhadap peserta didik, dan beberapa konflik yang lain terjadi khususnya dalam pendidikan Islam. Asusmi tersebut menjadi titik pusat perhatian khususnya terhadap pendidikan Islam untuk membangun pembelajaran berbasis moderasi agar hat tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir konflik yang terjadi pada dunia pendidikan Islam khusunya yang berkembang di Indonesia. Fokus penelitian ini, menjawab beberapa persoalan yang cukup urgen yaitu bagaimana wajah pendidikan Islam berbasis moderasi (*Wasthiyyah*) di Indonesia. Hal ini sebagai salah satu kegelisahan problem akademik yang tentu akan dijawab dalam penelitian ini. Kata kunci, bahwa moderasi merupakan senjata paling ampuh untuk meminimalisir terjadinya problem dan konflik. Moderasi sebagai pisau analisis yang terus dikembangkan, karena hakikat dari pada moderasi yaitu mengajarkan tentang sikap multikurtural dalam berbagai aspek agama, akidah, sosial, dan serta yang berkaitan lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Moderasi Agama

ABSTRACT

The dynamics of Islamic education have become a central theme for continuous development by Muslim scholars and Islamic thinkers, contributing to and developing various theories to build a true picture of Islamic education. Issues in education have become a central focus for teachers and students, encouraging them to explore creativity, innovation, and related issues, specifically education as a means of transformation, for optimal realization. Particularly in Indonesia, we still encounter problems and conflicts in schools, which persist to this day. This is particularly true in the social aspect, and the lack of optimal implementation of moderation-based Islamic teachings. This is concrete evidence of this in the form of brawls between students, students disrespecting teachers, a lack of tolerance among students, teachers sometimes even using harsh language toward students, and several other conflicts that occur, particularly in Islamic education. This assumption has become a focal point, particularly in Islamic education, to develop moderation-

based learning as an effort to minimize conflicts occurring in the world of Islamic education, particularly in Indonesia. This research focuses on addressing several pressing questions: the nature of moderation-based Islamic education (Wasthiyyah) in Indonesia. This is one of the academic concerns that will be addressed in this research. The key point is that moderation is the most powerful tool for minimizing problems and conflicts. Moderation, as an analytical tool, continues to be developed, because its essence is to teach multicultural attitudes in various aspects of religion, faith, social life, and other related matters.

Keywords: *Education, Islam, Based, Moderation (Wathiyyah)*

PENDAHULUAN

Rekonstruksi perkembangan pendidikan Islam merupakan ikhtiar dan keharusan bagi para pemikiran kontemporer Islam belakangan saat ini, karena pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi kreativitas peserta didik, yang bertujuan utuk mewujudkan manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Tidak lain itu, pendidikan sebagai ajang untuk melakukan transformatif untuk membentuk manusia menjadi cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan lain sebagainya (Armai.A., , 2000). Ditengah inilah, pendidikan mempunyai tataran untuk mendidik manusia sepanjang hayat (Sri.M., 2018). Oleh sebab itu, fungsi pendidikan agama Islam merupakan realisasi untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan berbagai jenis potensi yang dimiliki (Bukhari,U., 2011).

Diskursus terhadap perhatian pendidikan saat ini semakin diupayakan, agar pendidikan Islam sebagai pusat utama yang harus mengajarkan berbagai aspek yang berkaitan yaitu hadirnya membangun sikap moderasi terhadap pendidikan Islam (Edy,S., 2019). Akhir-akhir ini, pendidikan yang masih berjalan langsung saat ini masih saja menimbulkan problem kesenjangan sosial terutama antara guru dan peserta didik. Terutama bagaimana hakikatnya seorang guru dalam memberikan pembelajaran, mendidik, dan menguatkan basis keilmuan dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Izzu, F, 2015).

Subtnasi diatas, menggambarkan bagaimana pentingnya aktualisasi moderasi sebagai jalan alternatif untuk menguatkan pendidikan berwawasan moderasi (Islam Wasthiyyah) yaitu dengan menguatkan karakter dan mengaktualisasikan berbagai pendekatan sistem pendidikan agama Islam mengalami kejumudan, hilangnya kreativitas berpikir di kalangan para pendidik untuk mengembangkan bermacammacam pendekatan dan metode dalam proses pembelajarannya, karena telah dibelenggu oleh suatu idiologi yang berpandangan bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya itulah yang terbaik tanpa melihat konteksnya (Masykuri, K.Q., 2020).

Wawasan terhadap pendidikan Islam berbasis moderasi adalah upaya untuk memberikan pendekatan yang bersifat holistik yaitu mempu menerapkan pendidikan berbagai aspek pendekatan secara universal terutama dalam pembelajaran agar dapat menyentuh seluruh kebutuhan peserta didik tidak hanya dalam dismensi akademisnya, akan tetapi juga dalam dimensi akhlaknya. Pengajaran yang holistik dapat tercermin dari pengajaran yang tidak memisahkan berbagai keilmuan dan dapat mengintegrasikan masing-masing keilmuan, serta dilengkapi dengan aspek keterampilan dalam menerapkan tema-tema yang mendukung seperti

teoleransi dan moderasi (Ashif, Az.Z., 2020).

Untuk itulah, penanaman moderasi keberagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan dalam model pendidikan karakter. Terdapat lima model pendekatan dalam upaya penanaman pendidikan moderat di sekolah melalui pendidikan karakter, yakni *inculcation approach* (yaitu terfokus pada penanaman nilai, pendekatan moral kognitif), yaitu tujuanya adalah untuk mengembangkap sikap moderasi terhadap peserta didik (Edy.S., 2020). Karena prinsip moderasi yaitu untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampaimerampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagaibentk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kuang, tidak konservatif dan juga tidak libera (Lukman, H.S., 2019).

Dengan demikian, tulisan ini mencoba menggalidan menguraikan wajah pendidikan Islam berbasis moderasi (*Wasthiyyah*) yang selama ini memiliki peran penting yang harus diimplementasikan teruta pada pendidikan Islam. Terlebih khusus dalam tulisan ini akan merumuskan beberapa persolan terutama pada pendidikan dan bagaimana upaya membangun semangat moderasi dalam pendidikan yang tentu hal ini sebagai asumsi dasar dan hasil yang termuat pada sub-sub pembahasan ini kemudian penulisa mencoba memetakkan secara signifikan terkait tema tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*librery research*) Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunkaan penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif (deskriptif-analitis), merupakan penelitian yang mensekripsikan tentang objek yang akan diteliti secara kritis, (Abdul, M., 2015). Terutama fokus pada objek permasalahan yang dikaji. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai *literatur* dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya (Nana, S.S, 2012). Dengan demikian, penelitian ini penelitian fokus pada buku-buku dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema khususnya pendidikan Islam dan moderasi agama dan beberapa refrensi yang mendukungnya. Sehingga dalam penelitian pemikiran penelitian yang merupakan pendekatan yang relevan sesuai dengan tema yang berkaitan untuk dikaji (Rosihon, A., 2000).

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi *(content analysis)* dimana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis ini disebut analisis isi (Sumadi, S., 1983). Karena penelitian studi kepustakaan lebih banyak menggunakan buku maupun dokumen. Maka analisis dilakukan terhadap isi buku dan dokumen, agar sesuai dan menjadi lebih terarah pada objek yang akan diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potret Isu Problematika Dunia Pendidikan Islam

Melacak keberadaan pendidikan Islam di Indonesia sudah sejak lama sejak abad ke (13 M) namun berbagai persoalan selalu mengiringi pendidikan Islam dari zaman penjajahan kolonial, Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, hingga di Era Revolusi Industri 4.0. apalagi di tengah zaman industrialisasi ini memaksakan semua elemen di dalam Negara dan masyarakat berbasis digitalisasi dan manufaktur. Hal ini sangat jauh berbeda dengan paradigma pendidikan Islam yang berfokus pada pembimbingan manusia agar menjadi *insan* yang berspiritual Islami harus berorientasi pada teknologi dan manufaktur.

Sehingga kemudian, sampai saat ini problem pendidikan masih tetap saja ada, dan hal ini menjadi pusat perhatain untuk terusn mengantisipasi dan membangun berbagai pendekatan-pendekatan yang dirancang khususnya pada pendidikan Islam. Garis besar terhadap permasalahan yang masih menjadi (batu ganjalan) yaitu pendidikan Islam di tengah arus deras zaman industrialisasi ini ialah: *Pertama*, masih adanya dikotomi ilmu (antara ilmu umum dengan ilmu agama). *Kedua*, masih lemahnya budaya penelitian dalam lembaga pendidikan Islam (baik sarjananya, praktisinya, pengambil kebijakannya, maupun keterbukaan lembaga pendidikan semisal pesantren dan madrasah yang masing menganggap penelitian adalah produk Barat). *Ketiga*, problem kurikulum yang sering berganti seiring perubahan menteri pendidikan. Keempat, keterbatasan SDM secara kuantiti maupun kualitas (baik guru, dosen, tutor, ustadz, dan lain-lain). *Kelima*, sistem manajemen pendidikan Islam yang masih tidak tertata dengan baik, sehingga dampaknya kurang optimalisasi dalam pendidikan Islam.

Memang benar, saat ini sistem pendidikan nasional dihadapkan pada persoalan tentang pentingnya standarisasi mutu pendidikan dalam era global, sehingga lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional dituntut merespon kondisi ini. Ha ini sebagai ajang utama bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam mencoba membuka ikhtiar dalam melakukan prospek baru terutama bagaimana pendidikan Islam mampu mengajarkan tentang sikap moderasi agama. Karena tantangan dan problem terhadap pendidikan makin marak berkembang, problem tersebut perlu disikapi secara efektif. Sebagaimana Azyumardi Azra, terdapat persoalan berat yang mendesak untuk diselesaikan para pemikir dan praktisi pendidikan Islam terkait dengan madrasah, yakni menyangkut "identitas atau distingsi" Islam pada era globalisasi. Karena madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam, belum secara nyata memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran dan desain kurikulumnya. Sehingga pelabelan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, tidak hanya sekedar diukur dari adanya mushola dan masjid di lingkungan madrasah atau dibacakannya doa "*basmalah*" sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Lebih dari itu, untuk mempertegas madrasah sebagai lembaga pendidikan umum yang berciri khas Islam, perlu rumusan yang secara epistimologis dan aksiologis jelas. Paradigma pengembangan kurikulum yang dikembangkan madrasah harus jelas, pengembangan nilai-nilai pesantren sebagai induk semang madrasah yang relevan tetap dikembangkan di madrasah. Karena madrasah lahir sebagai lembaga konservasi nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan (Moh. M.C, 2011).

Abdurrahman Mas'ud menyoroti kelemahan pendidikan di Indonesia secara umum adalah:

(1) kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, yakni adanya tendensi pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep "Abdullah" dari pada "*Khalifatullah*" dan "*Hablum minallah*" daripada "*habluminannas*", (3) adanya orientasi pendidikan yang timpang , sehingga melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam, dari persoalan filosofis sampai ke metodologis, bahkan sampai ke tradition of learning. Adian Husaini dalam bukunya "Hegemoni Kristen Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi" dengan lebih tajam mengungkap salah satu problematika Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia sebagai berikut: "Hegemoni Barat dalam studi Islam di Indonesia dan dunia Islam lainnya tentulah sangat aneh dan seharusnya menjadi pelecut bagi umat Islam untuk mau bercermin dan melakukan introspeksi total terhadap agenda dan rencana perjuangan mereka. Jika dalam studi Islam saja, umat Islam harus "terjajah" dan terhegemoni, maka sangat bisa dimengerti, jika dalam berbagai aspek lain, seperti ekonomi, politik, militer, dan sebagainya, umat Islam juga sulit keluar dari cengkeraman hegemoni, dan sulit mengembangkan kemandirian." (Husaini, 2006).

Selain itu, Amin Abdullah, menyoroti kelemahan pendidikan Islam sebagai sebuah pembelajaran disebabkan oleh: (1) Pendidikan Agama (Islam) lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, (2) Pendidikan Agama (Islam) kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media dan forum, (3) masih berjalannya penggunaan metodologi pendidikan agama yang konvensional-tradisional, (4) Pendidikan Agama (Islam) lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada, (5) Sistem evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan "nilai" dan "makna" spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari (M. A. Abdullah, 1998).

Rendahnya Kualitas Guru, keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan sebuah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam mencapai hasil pendidikan yang maksimal, tentunya banyak tantangan yang harus dihadapai, salah satunya perencanaan pembaharuan pendidikan gagal karena kesalahan mengidentifikasi masalah teknis yang spesifik, seperti kekurangan material yang baik, pelatihan yang tidak efektif dukung dan administratif yang kurang.Penyebab lainnya ialah karena seringnya para pembuat kebijakan membuat asumsi yang hyperrational. Komitmen terhadap what should be changed seringkali bertolak belakang dengan pengetahuan mengenai bagaimana bekerja dalam proses pembaharuan (*how to work through a process of change*) (Titi, K, & Robiatul. A., 2017).

Wajah Pendidikan: Upaya Dalam Membangun Pendidikan Islam Berbasis Moderasi (*Wastihyyah*) Di Indonesia

Pada hakiktanya belajar merupakan perubahan, perubahan yang terjadi diri seseroang yang mengalami proses belajar. Secara umum belajar merupakan suatu tahapan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi kognitif, apektif dan psikomotoriknya yang bersifat relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian peristiwa yang secara sengaja dialami oleh setiap orang

Sebagaimana kita ketahui hakikat yang sesungguhnya pendidikan Islam multikultual adalah program pendidikan yang menyediakan sumber belajar yang beragam bagi siswa. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal yang paling penting dari pendidikan multikulturaladalah agar siswa dapat bersikap moderat dan toleran terhadap sesama manusia yang berada di lingkunga. Moderat sebagai metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara seimbang dalam menyikapi dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah, dan akhlak (Jalaludin. A, 200). Selain itu, urgensi pembelajaran PAI multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleran pada siswa. Keberagamaan sosial-budaya dan suku menuntut sikap toleran pada setiap peserta didik. Toleran merupakan sebuah sikap menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Karena sesungguhnya moderasi yaitu sikap saling membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.

Moderasi Islam ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan. Dengan demikian ada beberapa ciri-ciri lain tentang *wasathiyyah* yang ditegakkan dalam moderasi agama yaitu sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
3. *I"tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
4. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
5. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
6. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum.

8. Dinamis dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. Demikianlah konsep yang ditawarkan oleh Islam tentang moderasi beragama di Indonesia, sehingga konsep tersebut diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Sehingga dengan konsep moderasi ini akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik, tidak ada diskriminasi dalam keberagaman. Dengan begitu masyarakat islam memiliki strategi khusus untuk penguatan intelektual keagamaan melalui pendidikan moderasi Islam terhadap generasi-generasi Islam (Veronica., O., 2021).

Moderasi dalam Islam merupakan pendekatan konseptual yang menggambarkan sifatsifat dan karakteristik Muslim, baik secara individu dan kemlompok. Pemahaman konseptual yang sebenarnya dan aplikasi fungsionalnya dapat diidentifikasi secara struktural. Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi "laboratorium moderasi beragama". Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan.sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan *eksklusif* dan tindakan *ekstremisme* kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Di sinilah pentingnya moderasi beragama dibangun atas dasar fiosof universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.Tidak hanya itu, rekomendasi yang dikeluarkan risalah Jakarta salah satunya berbunyi pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagamaan yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyrakat jadi beradab (Maimun, 2014). Pendidikan tidak semata mentransfer pengetahuan *knowlage transfer*, melainkan pendidikan menumbuhkembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan dan peningkatan potensi individu menjadi manusia yang berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil (Ahmad, S., 2013).

Moderasi beragama harus diejawantahkan dan bahkan dilembagakan dalam system dan struktur kerja satker-satker di Kementerian Agama agar ruhnya tidak melekat pada diri seorang Menteri Agama belaka, karena sepanjang keberadaannya, Kementerian Agama akan terus mendapatkan amanah untuk mengelola kehidupan keagamaan di Indonesia. Karena moderasi ini menekankan pada sikap,maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan

tempatlainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu negara dengan lainnya. Di negara-negara mayoritas Muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi: pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

Paradigma pendidikan agama Islam yang eksklusif-doktrinal yang selama ini diterapkan telah menciptakan kesadaran peserta didik untuk memandang agama lain secara berbeda, bahkan bermusuhan. Penyampaian pendidikan agama Islam yang kebanyakan juga terlalu menekankan doktrin "keselamatan" yang didasarkan pada kebaikan hubungan antara diri dengan Tuhan, dan kurang begitu memberikan tekanan antar sesama individu. Padahal di era multikulturalisme ini, pendidikan agama Islam mestinya melakukan reorientasi filosofis-paradigmatik tentang bagaimana memunculkan kesadaran peserta didik agar berwajah inklusif dan toleran.

Pendidikan Islam multikultural adalah proses pendidikan yang berprinsip kepada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan Alqur'an dan Hadits Keragaman adalah fakta sosial, maka pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri harus mampu memberi pemahaman tentang keragaman-keragaman tersebut (Dakir, 2017a). Aspek keragaman dimaksud diantaranya adalah: memahami keragaman agama dan faham keagamaan, keragaman bahasa, memahami sensitivitas gender, keragaman status sosial, keragaman etnis, budaya dan suku bangsa.

KESIMPULAN

Gerakan Pendidikan Islam berbasis moderasi (Wasthiyyah) merupakan gerakan transformasi dalam membentuk sistem pendidikan Islam berbasis moderat. Sehingga dalam bentuk aplikasi pada pembelajaran yaitu memberikan pemahaman terhadap ajaran agama Islam yang bukan hanya terfokus pada materi. Namun disisi lain juga, juga pada basis karakter peserta didik dengan mengamalkan dan membangun ide-ide gagasan terutama mengajarkan prinsip pendidikan yang beroriantasi pada pembelajaran berbasis moderasi yaitu dengan menumbuhkan sifat moderasi sebagai wawasan pendidikan Islam berbasis Wasthiyyah. Pendidikan Islam berbasis moderasi memperkenalkan untuk mewujudkan kedamiaan dan segala bentuk aspek kegiatan, sehingga aplikasi dalam konteks pendidikan dapat mempengaruhi peserta didik dan dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Inilah wajah pendidikan Islam sebagai transformasi dalam mengubah pendidikan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002.

Ashif Az Zafi, Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam, Jurnal*: Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis,* Vol. 21, No. 1, Januari 2020.

Bukhari Umam, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Amzah, 2011.

Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal: Bimas Islam Vol 12 No. 1, 2019.

Izzul Fatawi, Problematika Pendidikan Islam Modern, Volume VIII Nomor 2 Juli-Desember 2015.

Jalaludin Assayuthi, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural, ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020.

Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019.

Maimun,Menjadi Guru Yang Di rindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa), (Yogyakarta;kurnia kalam Semesta,2014.

Masykuri, Khadijatul Qodriyah, Zakiyah Bz, Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor, Jurnal: Islam Nusantara, Vol. 04 No. 02, Juli - Desember 2020.

Muhamad Riza Chamadi, Dwi Nugroho Wibowo, A. Ilalqisni Insan, Musmuallim, Ahmad Yusuf Prasetiawan, Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid-19, Solidaritas: Jurnal Pengabdian Vol. 1, No. 1, Juni 2021.

Nana Syahodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012.

Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif), Jakarta: AMZAH, 2018.

Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 01 No. 02 Juli - Desember 2017.

Veronica Octavina, Pandangan Hukum Islam Pada Tantangan Moderasi Beragama Masyarakat Bali Di Tengah Pandemi Covid-19, Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdo Volume 1 Nomor 1 Januari - Juni 2021.